



Available online at <http://jurnal.stkipm-pagaralam.ac.id/>  
Email : [stkipmuhpagaralam@gmail.com](mailto:stkipmuhpagaralam@gmail.com)

---

# **KAJIAN PATRIARKI DALAM NOVEL SAYA NUJOOD, USIA 10 DAN JANDA KARYA NUJOOD ALI DAN DELPHINE MINUOI**

**Hayatun Nufus<sup>1</sup>, Novi Susanti<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Palembang <sup>2</sup> SDN 87 Palembang  
[hayatunsyamsul26@gmail.com](mailto:hayatunsyamsul26@gmail.com)

*Received: Tanggal Kirim; Revised: Tanggal Revisi ; Accepted: Tanggal Publish (akan diisi oleh editor jurnal)*

## **ABSTRAK**

*Sebuah karya dapat berisi semua aspek kehidupan manusia yang merupakan gejala sosial. Oleh karena itu, permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan menjadi salah satu topik yang sangat menarik untuk dituangkan dalam sebuah karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian patriarki dalam novel Saya Nujood, Usia 10 dan Janda karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian novel ini memuat kajian patriarki yang meliputi, stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja yang tidak proporsional. Kajian patriarki yang peneliti uraikan sebelumnya, hanya patriarki yang meliputi stereotipe, marginalisasi, dan beban kerja yang tidak proporsional saja yang terdapat sedikit sekali pembahasannya karena dalam novel ini kajian patriarki lebih terlihat pada subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan. Stereotipe dalam kajian patriarki merupakan penandaan (pelabelan) terhadap jenis kelamin tertentu dan menunjukkan ketergantungan hidup perempuan pada laki-laki. Dalam beban kerja yang tidak proporsional budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Beban kerja yang tidak proporsional dibebankan kepada kaum perempuan, menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang berlipat.*

**Kata Kunci:** *Patriarki, stereotif, marginalisasi, novel*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Menurut Goodman (dikutip Sofia, 2009:21), “Sastra adalah salah satu dari berbagai bentuk representasi budaya yang menggambarkan relasi dan rutinitas gender. Selain itu, teks sastra juga dapat memperkuat stereotipe gender baru yang lebih merepresentasikan kebebasan gender”. Dengan demikian, adanya teks sastra mengenai citra perempuan dalam tulisan penulis laki-laki ada yang menampilkan perempuan sebagai makhluk yang tertindas, lemah, ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelkan oleh yang mendominasi yaitu tradisi patriarki dan hal tersebut telah membudaya terhadap kaum perempuan itu sendiri. Menurut Endraswara (2003:8), “Karya sastra adalah fenomena kemanusiaan yang kompleks dan dalam. Di dalamnya penuh makna yang harus digali melalui penelitian yang mendalam pula”. Dengan demikian karya sastra dapat berarti hasil imajinasi pengarang yang didalamnya terdapat gejala atau peristiwa kehidupan manusia dengan serangkaian makna serta fungsi yang lengkap dan mendalam yang harus diungkap melalui suatu metode penelitian tertentu.

Salah satu hasil karya sastra yaitu berupa novel. Menurut Nurgiyantoro (2010:11) “Novel adalah suatu cerita yang menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks”. Menurut Wellek dan Austin Warren (1993:301), “Novel adalah salah satu genre sastra yang termasuk ke dalam bentuk fiksi, pengarang berbicara sebagai dirinya sendiri, sebagai narator, dan membuat para tokohnya berbicara dalam wacana langsung (naratif campuran)”. Menurut Nurgiyantoro (2010:9) novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Alasan lain peneliti memilih novel ini sebagai objek untuk diteliti karena Nujood gadis kecil asal negeri Yaman, janda termuda di dunia telah dianugerahi Woman of the Year oleh *Glamour*, dan dia berbagi penghargaan tersebut dengan bintang film Nicole Kidman, Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice, Senator Hillary Clinton, dan lain-lain. Pada Februari 2009, parlemen Yaman meloloskan undang-undang baru yang menaikkan usia akil balig yang legal menjadi tujuh belas tahun baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut merupakan hasil dari perjuangan Nujood menghancurkan sebuah pintu yang tertutup, menyemangati suara-suara kecil lain untuk berbicara menentang suami mereka karena mereka dipaksa menikah sebelum mencapai usia pubertas dan juga mereka mendapatkan kekerasan.

Dari semua pemaparan di atas meyakinkan peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Kajian patriarki dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi”. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kajian patriarki dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi, yang meliputi: (1) stereotipe, (3) subordinasi, (3) penurut (4) marginalisasi, (5) kekerasan terhadap perempuan, dan (6) beban kerja yang tidak proporsional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian patriarki dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi yang meliputi, (1) stereotipe, (3) subordinasi, (3) penurut, (4) marginalisasi perempuan, (5) kekerasan terhadap perempuan, dan (6) beban kerja yang tidak proporsional dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi.

## **1. Pengertian Feminisme**

Menurut Wolf (dikutip Sofia, 2009:13), mengartikan feminisme sebagai sebuah teori yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istilah “menjadi feminis”, bagi Wolf, harus diartikan dengan “menjadi manusia”. Pada pemahaman yang demikian, seorang perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri. Menurut Nugroho (2011:62) menyatakan feminisme tumbuh sebagai suatu gerakan sekaligus pendekatan yang berusaha merombak struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Pendekatan feminisme berusaha merombak cara pandang kita terhadap dunia dan berbagai aspek kehidupannya. Feminisme dalam penelitian ini lebih luas dari makna emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan tanpa

mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh, menurut Kridalaksana (dikutip Sofia, 2009:13). Definisi feminisme dapat berubah-ubah, hal ini disebabkan oleh pengertian feminisme itu sendiri yang didasarkan pada realitas kultural dan kenyataan sejarah yang konkret, maupun atas tingkatan-tingkatan kesadaran, persepsi, dan tindakan.

## **2. Pengertian Gender**

Menurut Fakih (dikutip Darma, 2009:167), Gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan Tuhan), melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial kultural yang panjang. Menurut Nugroho (2011:4) menyatakan gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan, oleh karena itu gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam peran, fungsi, hak, perilaku yang dibentuk oleh sosial dan budaya setempat. Dalam masyarakat pembagian peran gender lebih dikenal dengan pembagian kerja seksual, seperti yang dikemukakan Kementerian Negara Urusan Peranan wanita (dikutip Darma, 2009:172) menyatakan gender digunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Dalam pembagian kerja secara seksual ini, pada umumnya, perempuan diberi peran dan diposisikan untuk berkiperah dalam sektor domestik atau rumah tangga (ruang domestik). Sedangkan laki-laki di sektor publik atau masyarakat (ruang publik).

## **3. Pengertian Patriarki**

Menurut Sofia (2009:13), patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual dalam hal ini laki-laki memiliki kekuasaan superior. Ruthven (dikutip Sofia, 2009:12) menyatakan "Pemberian posisi perempuan pada tempat yang lebih rendah karena ada patriarki (pemerintahan ayah) yaitu sebuah sistem yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial". Kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial dimana mereka mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan. Sehingga aktivitas-aktivitas sosial selalu dikaitkan dengan tindakan mereka. Patriarki memberikan otoritas kepada laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh dalam masyarakat. Keluarga yang menganut sistem patriarki memberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi kepada anak laki-laki dari pada perempuan. Biasanya orang tua lebih mementingkan anak laki-lakinya untuk sekolah yang tinggi, sedangkan anak perempuannya diminta di rumah sehingga anak perempuan kesulitan

untuk mendapat akses pengetahuan. Menurut Beauvoir (dikutip Darma, 2009:215), dalam masyarakat kuno yang menganut paham patriarki, sang ayah mempunyai hak mutlak atas anggota keluarganya. Sebagai kepala keluarga ia memiliki bukan saja rumah, tanah, ternak, dan budak, tetapi juga istri, perempuan simpanan, dan anak-anak. Dalam masyarakat sekarang juga masih ada hak kepemilikan laki-laki atas perempuan bahkan dalam masyarakat patriarki masih terdapat ideologi yang menganggap bahwa perempuan sesudah menikah menjadi milik suaminya. Dan anak perempuan milik ayahnya, istri adalah milik suami. Hal-hal yang berhubungan dengan istri, termasuk pribadi si istri, suamilah yang menentukan. Menurut Sofia (2009:29), “Ideologi patriarki selalu disebut sebagai sebab munculnya ketidakadilan gender dan telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan”. Menurut Fakhri (dikutip Sofia, 2009:12), penindasan terhadap perempuan ini biasa disebut dengan ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk.

#### **4. Bentuk-bentuk Penindasan dalam Budaya Patriarki**

Menurut Sofia (2009:29), “Ideologi patriarki selalu disebut sebagai sebab munculnya ketidakadilan gender dan telah melahirkan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan”. Menurut Fakhri (dikutip Sofia, 2009:12), penindasan terhadap perempuan ini biasa disebut dengan ketidakadilan gender yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk ketidakadilan itu meliputi: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi nilai peran gender. Menurut Ruthven (dikutip Sofia, 2009:49), menyebut anggapan perempuan di mata laki-laki adalah penurut, dan mudah dikuasai, pemegang urusan domestik, menyenangkan dan objek seks, dan objek kekerasan, disebabkan bercokolnya ideologi patriarki yang memungkinkan laki-laki dapat mendominasi perempuan pada semua hubungan sosial.

#### **5. Stereotipe**

Perkembangan sejarah menunjukkan ketergantungan hidup perempuan pada laki-laki. Perempuan ditempatkan pada karakteristik yang dianggap khas perempuan. Hal inilah yang menimbulkan stereotip gender. Misalnya masyarakat beranggapan bahwa tugas utama perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini mengakibatkan layaknya perempuan dinomorduakan dalam keluarga. Menurut Sunarto (2004:152), stereotipe merupakan suatu konsep yang erat kaitannya dengan konsep prasangka: orang yang menganut stereotipe mengenai kelompok lain cenderung berprasangka terhadap kelompok tersebut. Menurut Kornblum (dikutip Sunarto, 2004:152), stereotipe merupakan citra yang kaku mengenai suatu kelompok ras atau budaya yang dianut tanpa memperhatikan kebenaran citra tersebut. Menurut Banton (dikutip Sunarto, 2004:152), stereotipe mengacu pada kecenderungan bahwa sesuatu yang dipercayai orang bersifat terlalu menyederhanakan dan tidak peka terhadap fakta objektif. Menurut Nugroho (2011:12), pelabelan

atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu, secara umum dinamakan stereotipe. Akibat dari stereotipe ini biasanya timbul diskriminasi dan berbagai ketidakadilan. Salah satu bentuk stereotipe ini adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang diletakkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan.

## **6. Subordinasi Perempuan**

Menurut Darma (2009:178), subordinasi muncul dengan anggapan bahwa perempuan tidak dianggap penting misalnya dalam pekerjaan. Subordinasi kebanyakan timbul karena pelabelan stereotipe yang menyebabkan adanya ketidakadilan terhadap perempuan. Adanya stereotipe yang menentukan bahwa tugas utama perempuan sebagai ibu rumah tangga dan laki-laki sebagai pencari nafkah menyebabkan adanya anggapan bahwa penghasilan perempuan adalah penghasilan tambahan atau sambilan dan cenderung tidak dihitung, tidak dianggap, dan tidak dihargai. Terjadinya subordinasi terhadap perempuan juga dapat disebabkan oleh tidak adanya rasa pengertian laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki mengetahui bagaimana susahnya perempuan pada waktu hamil, tetapi pengetahuan itu tidak menimbulkan rasa iba terhadap perempuan.

### **a. Penurut**

Menurut Djannah, dkk (dikutip Sofia, 2009:32) menyatakan sikap harus menurut, akibat telah dilakukannya pemberian maskawin dalam deklarasi penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang diadopsi oleh Majelis PBB tahun 1993 pasal 2 dapat digolongkan suatu tindakan kekerasan. Dengan demikian hal ini berarti keinginan laki-laki untuk dituruti dan perempuan yang mudah untuk dikuasai dikarenakan telah membayar masa kawin dalam suatu bagi sebagian orang dilakukan atas dasar saling mencintai.

### **b. Marginalisasi Perempuan**

Menurut Nugroho (2011:9-10), marginalisasi sesungguhnya timbul karena adanya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara yang merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian antara lain, penggusuran, bencana alam. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali atau hanya mendapatkan separuh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki.

### **c. Kekerasan terhadap Perempuan**

Menurut Fakhri (dikutip Sofia, 2009:42), "Kekerasan adalah serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang". Kekerasan terhadap perempuan banyak sekali terjadi karena adanya stereotipe gender dan ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Menurut Suharto (2010:308), terjadinya kekerasan terhadap perempuan

berawal dari pandangan umum bahwa laki-laki adalah tuan perempuan, sedangkan perempuan itu hamba laki-laki. Laki-laki dianggap selalu benar, sedangkan perempuan selalu dipersalahkan sehingga laki-laki dapat berbuat sekendak hatinya kepada perempuan. Berdasarkan definisi-deefinisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan merupakan serangan atau infansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan. Bentuk kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual.

#### **d. Beban Kerja yang tidak Proporsional**

Menurut Sunarto (2009:118), dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang, baik perempuan maupun laki-laki mengalami kekerasan di tangan orang yang dekat dengan mereka: orang tua, kakak adik, atau suami. Dalam literatur kekerasan jenis ini dinamakan kekerasan domestik. Dalam ranah domestik maupun publik kekuasaan perempuan cenderung lebih kecil dari pada laki-laki, maka korban kekerasan domestik cenderung terdiri atas perempuan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Siswantoro (2010:47) mengemukakan pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas sebuah karya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi (Endaswara, 2008:79). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Siswantoro (2010:56), "Metode deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, Arikunto (2010:172). Melalui metode ini, akan tergambar secara lengkap mengenai kajian patriarki yang ada dalam Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui. Novel ini diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet yang terdiri dari 227 halaman yang diterbitkan pada tahun 2013. Ukuran buku 13 x 20 cm dengan ketebalan 1 cm.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:274), "Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai ha-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya". Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel yaitu novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui. Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini yaitu teknik analisis konten. Endraswara (2008:161) mengemukakan “Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra. Tujuan dari analisis konten adalah membuat inferensi yang diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Hasil Penelitian**

##### **a. Stereotif**

Salah satu bentuk stereotif ini adalah bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali bentuk stereotipe yang terjadi di masyarakat yang diletakkan kepada umumnya kaum perempuan sehingga berakibat menyulitkan, membatasi, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Stereotipe dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

”Ketika abang-abangku bangun pagi untuk bersekolah, mereka berjalan kaki selama dua jam penuh untuk mencapai sekolah, di desa yang lebih besar di lembah. Hanya mereka yang boleh bersekolah, karena ayahku, pria yang sangat protektif, menganggap anak perempuan terlalu rapuh dan lemah untuk berjalan sendirian di jalur-jalur yang hamper sepi, tempat bahaya mengintai dari balik setiap kaktus. Selain itu, baik dia maupun ibuku tidak bisa membaca atau menulis, jadi mereka tidak melihat perlunya anak perempuan mereka juga bersekolah (Ali, 2013:25)”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dideskripsikan perempuan dianggap lemah, rapuh untuk pergi ke sekolah sendirian. Hal ini sangat merugikan perempuan karena stereotipe (penandaan) yang diberikan, perempuan di Yaman tidak mempunyai kesempatan untuk mengenyam pendidikan walaupun kesempatan itu ada, namun laki-lakilah yang diprioritaskan karena perempuan dianggap lemah. Stereotipe berakibat pada menomorduakan pendidikan bagi kaum perempuan di negeri Yaman. Stereotipe dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui juga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

##### **b. Subordinasi Perempuan**

Proses subordinasi disebabkan karena gender terjadi dalam segala macam bentuk dan mekanisme yang berbeda dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Adapun subordinasi perempuan yang terdapat dalam kutipan novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui sebagai berikut.

“Ketika berusia enam belas tahun, Shoya, ibuku, menikah dengan ayahku, Ali Mohammad al-Ahdel, tanpa memprotes sedikitpun. Dan ketika empat tahun kemudian ayahku memutuskan untuk memperluas keluarganya dengan memilih istri kedua, ibuku dengan patuh menerima keputusannya (Ali, 2013:19)”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa subordinasi yang berperan dalam kehidupan rumah tangga, menyatakan kaum perempuan dianggap tidak penting untuk memutuskan sesuatu dan mereka hanya bisa patuh terhadap keputusan tersebut. Hal ini dapat di jelaskan dari kutipan di atas yaitu Shoya ibu Nujood hanya bisa patuh menerima keputusan Ali Mohammad Al-Ahdel ayah Nujood yang memutuskan untuk memperluas keluarganya dengan menikah lagi di usia pernikahan pertamanya empat tahun.

### **c. Penurut**

Adapun kutipan lain bahwa kaum perempuan itu penurut dan mudah dikuasai terdapat dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui sebagai berikut.

”Ketika berusia enam belas tahun, Shoya, ibuku, menikah dengan ayahku, Ali Mohammad al-Ahdel, tanpa memprotes sedikitpun. Dan ketika empat tahun kemudian ayahku memutuskan untuk memperluas keluarganya dengan memilih istri kedua, ibuku dengan patuh menerima keputusannya (Ali, 2013)”.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dideskripsikan bahwa kaum perempuan dalam hal ini ibu Nujood hanya bisa patuh dan pasrah menerima keputusan suaminya untuk memperluas keluarganya dengan memilih istri kedua tanpa memprotes sedikitpun. Kaum laki-laki menganggap keputusan yang mereka berikan terhadap kaum perempuan harus diterima, karena kaum laki-laki mempunyai kekuasaan penuh terhadap kaum perempuan di Yaman. Hal inilah yang menyebabkan kaum perempuan menjadi penurut dan mudah dikuasai.

### **1. Marginalisasi Perempuan**

Menurut Nugroho (2011:9-10), marginalisasi sesungguhnya timbul karena adanya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat dan negara yang merupakan sebagai akibat dari proses marginalisasi yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh berbagai kejadian antara lain, penggusuran, bencana alam. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya, banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali atau hanya mendapatkan separuh dari jumlah yang diperoleh kaum laki-laki. Adapun marginalisasi perempuan yang terdapat dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui sebagai berikut.

” Ibuku tidak mengatakan apa-apa. Dia sepertinya sedih, namun tetap patuh. Lagi pula, dia sendiri dijodohkan, seperti kebanyakan perempuan di Yaman. Jadi dia tahu benar bahwa di negara kami kaum lelakilah yang memberikan perintah, dan kaum perempuan hanya mengikuti mereka. Baginya membelaku hanya buang-buang waktu (Ali, 2013:58)”.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dideskripsikan bahwa marginalisasi yang diperkuat oleh adat istiadat yaitu seperti kebanyakan perempuan di negeri Yaman di jodohkan. Yang memberikan perintah dan harus mematuhi perintah tersebut adalah kaum perempuan. Dalam hal ini ayah Nujood telah mengambil keputusan dan tidak ada yang bisa mengubahnya termasuk masalah pernikahan harus setuju apabila sudah di putuskan atas perjodohannya. Walaupun keputusan itu baik atau jelek sekalipun, perempuan di negeri Yaman hanya bisa mengangguk kepala apabila keputusan dari para pria sudah di ambil. Di desa Khardji sudah merupakan kebudayaan masyarakatnya menikahkan anak di usia yang masih belia, karena hal ini dapat menghindari dari penculikan orang asing dan menjadi mangsa desas-desus jahat.

## **2. Kekerasan terhadap Perempuan**

Menurut Fakih dalam Sofia (2009:42), “Kekerasan adalah serangan atau invansi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang”. Kekerasan psikis tidak meninggalkan bekas misalnya penghinaan, sikap, ungkapan melalui perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang tidak menimbulkan rasa nyaman. Kekerasan fisik berkaitan dengan harga diri perempuan, misalnya pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan. Kekerasan seksual seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, eksploitasi seksual pada dunia kerja dan lain sebagainya. . Adapun kekerasan terhadap perempuan yang terdapat dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui sebagai berikut.

Ketika pintu menyentak terbuka, aku terjaga dengan kaget, dan mengira angin malam pastilah berhembus dengan begitu kencang. Aku hampir tidak membuka mata ketika aku merasakan sesosok tubuh lembab berbulu menekan tubuhku. Ada orang yang telah mematikan lampu, sehingga ruangan ini gelap gulita. Aku menggigil. Orang itu *dia!* Aku segera mengenalinya dengan bau rokok dan *khat* yang sangat kuat itu. Dia sangat bau! mirip binatang! tanpa sepele, dia mulai menggosok-gosokkan tubuhnya ke tubuhku. “Tolong, tinggalkan aku,” aku tersedak, gemetar. “Kau istriku! mulai saat ini, aku yang memutuskan segalanya. Kita harus tidur di ranjang yang sama” (Ali, 2013: 84).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa Nujood yang masih belia mengalami kekerasan yang dilakukan oleh suaminya yaitu memaksa melakukan hubungan intim. Nujood berusaha meminta tolong sampai menggigil, tersedak dan gemetar, namun suaminya tidak memperdulikan hal itu. Dia tetap memaksa Nujood

## **3. Beban Kerja yang tidak Proporsional**

Adapun beban kerja yang tidak proporsional yang terdapat dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui sebagai berikut.

Sedikit lebih jauh lagi, di sebelah kananku, aku melihat Cocobane, sebuah desa kecil yang dibangun di dalam batu, terus hingga ke puncak bukit. Aku ingin

melewati tempat itu bersama orang tuaku ketika aku masih lebih kecil, dalam suatu perjalanan ke desa lain untuk memperingati hari raya. Orang-orang bilang kaum perempuan Cocobane kurus dan cantik karena setiap pagi mereka bekerja di ladang. Satu jam berjalan turun, satu jam berjalan mendaki pulang benar-benar kerja keras. Mereka sungguh berani! *Satu jam berjalan turun...satu jam berjalan mendaki pulang...satu jam berjalan turun...*(Ali, 2013:75-76).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dideskripsikan bahwa perempuan yang berada di desa Cocobane (desa terpencil yang ada di pedalaman negeri Yaman) merupakan perempuan yang bekerja keras. Mereka mendapatkan beban kerja yang lebih banyak, mereka setiap hari harus bekerja di ladang dengan naik turun bukit selama berjam-jam. Semua pekerjaan itu harus berada di tangan perempuan, yang seharusnya dikerjakan bersama-sama secara gotong royong dengan kaum laki-laki, karena pada umumnya laki-laki mempunyai fisik yang lebih kuat dibanding dengan fisik perempuan. Beban kerja yang tidak proporsional dapat juga terlihat pada kutipan berikut.

## **2. Pembahasan**

Dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui, subordinasi yang mengarahkan bahwa anggapan apapun yang dikerjakan oleh perempuan itu dianggap tidak penting karena kaum perempuan di masyarakat dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau irasional, keibuan dan lain-lain, sehingga perempuan tidak bisa tampil untuk memimpin dan menyebabkan perempuan mendapat kedudukan yang lebih rendah di masyarakat. Subordinasi juga

Dalam patriarki kaum perempuan diharuskan menjadi penurut, hal ini dapat terlihat dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui, kaum perempuan di negeri Yaman hanya bisa menjawab “ya” apapun yang di perintahkan oleh kaum laki-laki, mereka tidak bisa menolak karena yang mempunyai peranan penting dan mempunyai kekuasaan penuh adalah kaum laki-laki.

Hal di atas menjelaskan bahwa kekerasan terhadap kaum perempuan dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minoui, dapat dilihat bahwa kaum perempuan mengalami kekerasan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis dan kekerasan seksual dalam rumah tangga. Kekerasan tersebut dilakukan oleh suaminya, dan menjadikan kaum perempuan rendah, menganggap bahwa perempuan hanya bisa bekerja untuk hal-hal yang kecil saja. Perempuan terkekang untuk semua apa yang diperintahkan oleh kaum laki-laki. Termasuk memaksa kaum perempuan untuk melakukan hubungan intim tanpa melihat lagi lawan jenisnya tersebut dalam hal ini kaum perempuan, telah cukup dewasa atau telah melewati masa pubertasnya.

## **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan terhadap novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi, diperoleh simpulan bahwa novel ini memuat kajian patriarki yang meliputi, stereotipe, subordinasi, marginalisasi, kekerasan, dan beban kerja yang tidak proporsional. Hal ini dikarenakan cerita yang terdapat dalam novel ini berisi tentang Nujood seorang gadis belia yang baru menginjak sepuluh tahun, dipaksa ayahnya menikah dengan laki-laki yang berusia tiga kali lipat dari usianya. Setiap hari Nujood menerima penganiayaan fisik dan emosional dari ibu mertuanya dan dari tangan kasar sang suami. Kehidupan Nujood banyak mengalami penderitaan, sampai akhirnya Nujood memberanikan diri pergi ke gedung pengadilan di ibu kota demi suatu cita-cita yaitu bercerai.

Kajian patriarki yang peneliti uraikan sebelumnya, hanya patriarki yang meliputi stereotipe, marginalisasi, dan beban kerja yang tidak proporsional saja yang terdapat sedikit sekali pembahasannya karena dalam novel ini kajian patriarki lebih terlihat pada subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan. Stereotipe dalam kajian patriarki merupakan penandaan (pelabelan) terhadap jenis kelamin tertentu dan menunjukkan ketergantungan hidup perempuan pada laki-laki. Dalam novel *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda* karya Nujood Ali dan Delphine Minuoi, dapat dilihat dari kaum laki-laki mempunyai kekuasaan penuh untuk memutuskan segala sesuatu. Kemudian akibat dari stereotipe (penandaan) kaum perempuan di negeri Yaman yang telah menikah wajib memakai *niqab* (cadar yang menutupi seluruh wajah kecuali daerah mata) apabila hendak keluar rumah. Dalam beban kerja yang tidak proporsional budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Beban kerja yang tidak proporsional yang dibebankan kepada kaum perempuan, menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang berlipat.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka dapat disarankan sebagai berikut.

- 1) Pemahaman tentang agama bagi setiap orang perlu ditingkatkan, diperluas dan diperdalam sehingga tidak lagi merugikan pihak perempuan.
- 2) Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca khususnya perempuan untuk bisa mengambil tindakan apabila diperlakukan semena-mena terhadap laki-laki.

- 3) Upaya menanggulangi ketidakadilan terhadap kaum perempuan perlu adanya pemahaman tentang patriarki sejak dini di kalangan masyarakat baik lingkungan keluarga, pendidikan, dalam semua aspek dan tingkat kehidupan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Minuoi, Delphine dan Nujood Ali. 2013. *Saya Nujood, Usia 10 dan Janda*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sofia, Adib. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Suharto, Sugihastuti. 2010. *Kritik Sastra Feminisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Unibersitas Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.